

Proksemika dan Nilai-Nilai Islam dalam Rumah Tradisional Tepal di Kabupaten Sumbawa

Aka Kurnia SF¹, Aswar Tahir²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

Jl. Raya Olat Maras, Batu Alang, Moyo Hulu, Kab. Sumbawa

¹ Aka.kurnia@uts.ac.id, ²aswar.tahir@uts.ac.id

Abstract

This study aims to examine the space or proxemika and Islamic values in the traditional house of Tepal. The method used in this study is a qualitative method using an ethnographic approach. The location of this study was carried out in Tepal Village, Sumbawa Regency, as for the subjects in the study, namely the community and traditional leaders or religious leaders who are able and competent to provide explanations about the proxemics and Islamic values in traditional Tepal houses. Meanwhile, data collection techniques from various sources have a relationship with the theme studied in this study. In analyzing the data, researchers use an interactive model consisting of three stages, namely data reduction, display data and finally drawing conclusions or data verification. The results of this study show that the space in the traditional house of the Tepal people is divided into three parts, namely rong lu'er (vestibule), rong teng' (living room), and rong bute' (back room). in the context of the distance scale in the study of the proxetics of the three rooms is very flexible because it can change its function from personal distance to social distancing depending on the wishes of the homeowner. Islamic values are also closely related in the process of making a traditional Tepal house and the three rooms in the Tepal community house, namely rong lu'er (Vestibule), rong teng' (living room) and rong bute' (back room) have a function and meaning according to Islamic values adopted by the Tepal people.

Keywords: Proxemika; Islamic values; Traditional House

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ruang atau proksemika dan nilai-nilai Islam dalam rumah tradisional Tepal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tepal Kabupaten Sumbawa, adapun subyek dalam penelitian yaitu masyarakat dan tokoh adat atau tokoh agama yang mampu dan berkompeten memberikan penjelasan mengenai proksemik dan nilai-nilai Islam pada rumah tradisional Tepal. Sedangkan Teknik pengumpulan data dari berbagai macam sumber yang mempunyai kaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, data display dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang dalam rumah tradisional masyarakat Tepal terbagi menjadi tiga bagian yaitu *rong lu'er* (Ruang depan), *rong teng'* (ruang tengah) dan *rong bute'* (ruang belakang). dalam konteks skala jarak dalam kajian proksemika ketiga ruangan sangat fleksibel karena dapat berubah fungsi dari jarak pribadi menjadi jarak sosial tergantung keinginan sang pemilik rumah. Nilai-nilai islam juga sangat erat kaitannya dalam proses pembuatan rumah tradisional Tepal dan ketiga ruangan dalam rumah masyarakat Tepal yaitu *rong lu'er* (Ruang depan), *rong teng'* (ruang tengah) dan *rong bute'* (ruang belakang) memiliki fungsi dan makna sesuai nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Tepal.

Kata Kunci: Proksemika; Nilai-nilai Islam; Rumah Tradisional

PENDAHULUAN

Agama Islam dan budaya lokal masing- masing mempunyai makna simbolis dan nilai tersendiri. Agama Islam sendiri merupakan simbol yang melambangkan ketaatan pada Allah SWT, sedangkan budaya lokal juga mengandung makna simbolis dan nilai agar masyarakat dapat hidup didalamnya dengan ciri khas ke-lokalannya. Agama membutuhkan suatu sistem simbol, itu berarti agama membutuhkan kebudayaan agama, akan tetapi keduanya harus dibedakan. Agama merupakan sesuatu yang telah *final*, universal, abadi (*pernial*), dan tidak mengenal perubahan (*absolute*) sedangkan kebudayaan bersifat *particural, relative* dan *temporer*. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang secara pribadi, namun tanpa budaya, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat (Widiana, 2015).

Agama Islam memiliki Nilai yang sangat Penting untuk daerah pengembangan kebudayaan, Islam ditinjau dari maju mundurnya dalam sejarah, Islam menjadi dasar utama dalam pengkajian kebudayaan dalam pembaharuan Islam. Akulturasi sendiri merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri (Al-Amri & Haramain, 2017).

Islam dan budaya lokal yang ada di indonesia merupakan hal yang tidak terpisahkan, mengingat para mubalig yang membawa Islam di Nusantara menggunakan pendekatan persuasif pada masyarakat seperti apa yang dilakukan oleh walisongo di pulau jawa. Mereka menghormati dan menghargai nilai-nilai dan tradisi budaya asli masyarakat jawa dalam menyampaikan pesan dakwah. dengan pendekatan persuasif ini, ajaran Islam dilaksanakan dengan cara toleran dalam mengIslamkan pulau jawa dari kekuatan kerajaan dan agama Hindu-Budha pada abad 15-16 Masehi. Akulturasi budaya dengan agama Islam di Indonesia jika dilihat dari prespektif sejarah melalui berbagai macam perpaduan . Misalnya seperti Kesenian, arsitek bangunan rumah tinggal dan arsitek rumah ibadah atau mesjid. Unsur-unsur budaya lokal ini masuk dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Selain mengIslamkan Pulau Jawa walisongo juga mengirim murid-muridnya ke luar pulau jawa untuk menyebarkan agama Islam, seperti yang dilakukan oleh sunan Giri mengirim muridnya kedaerah pulau Sumbawa untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Hal ini diungkapkan oleh Lalu manca (1984) dalam (Haris, 2015) bahwa agama Islam dibawa ke Sumbawa oleh para mubalig Arab dari Gresik sambil berniaga, salah seorang diantaranya yaitu murid Sunan Giri yang bernama Syekh Zainul Abidin.

Dalam literatur lain, dijelaskan bahwa Islam masuk ke daerah pulau Sumbawa juga melalui penaklukan kerajaan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa Tallo dari Sulawesi. Pada tahun 1623, kerajaan Gowa Tallo berhasil menaklukkan Sumbawa dalam sebuah Perperangan yang disebut dengan nama perang Sariyu. Setelah seluruh kerajaan yang ada di Sumbawa dikuasai oleh kerajaan Gowa Tallo, Kerajaan ini mendirikan kerajaan baru yaitu kerajaan Sumbawa. Dalam ‘Buk” tanah Samawa dijelaskan Dewa Maja Paruwa yang mewakali Raja Sumbawa mengadakan perjanjian damai dengan Suruh Kari Takwa sebagai perwakilan Raja Gowa Alauddin Tuming Riagamana (Musbiawan, 2018).

Adapun isi kutipan perjanjian dalam ‘Buk’ tanah Samawa yang di tulis oleh Manca dalam bukunya yang berjudul Sumbawa Pada Masa Dulu (Suatu Tinjauan Sejarah) yaitu:

“*Haadza Kalamulqatii*” yang termaktub dalam Buk perjanjian Tanah Gowa dengan Tanah Sumbawa pada Perang Sariyu dengan Suruh Kari Takwa. Telah berkata Kari Takwka.” Adat Kamu dan rapang kamu tiada binasakan dan tiada kami rusakkan. Adapun aku meneguh juga kepadamu, tetapi jangan kamu lupakan mengucap *Asyabaduanlaa ilahaabaillah wa Asyabadunna Muhammadasulullah*, dan iman kamu jangan tiada meneguh agama Islam. Demikian pesan Raja Gowa Tuminang Riagamana dengan raja Gowa pada raja Sumbawa dan tanah Sumbawa tiada kami binasakan adatmu dan rupangmu.” Pada masa itu, ada ketika menteri Tetelu dan Ranga Kiku’ memegang negeri Sumbawa, dan Nene Kalibelah dan Nene Jurupalasan. Memanca Lima dan Leluruh Pitu dan segalam orang-orang besar-besar adalah hadir menghadap Raja Sumbawa. Demikianlah adanya. (Manca, 2011).

Berdasarkan penjelasan dalam Buk Tana Samawa tersebut dapat dikatakan walaupun Islam masuk ke Sumbawa melalui penaklukkan oleh Kerajaan Gowa Tallo akan tetapi tidak merubah adat istiadat yang ada di Sumbawa asalkan rakyat yang ada di wilayah kerajaan Sumbawa mengucapkan dua kalimat Syahadat. Setalah menyebarnya agama Islam ke seluruh wilayah Sumbawa, banyak kebudayaan seperti adat istiadat yang mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu Desa di daerah Sumbawa yang kental dengan nuansa Islami yaitu Desa Tepal. Dari masa Islam masuk ke Desa ini, masyarakat Tepal hidup dalam lingkaran adat yang bernuansa Islami dan tetap mampu mempertahankannya hingga kini meskipun menghadapi berbagai macam rintangan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Desa ini memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain yang ada di Sumbawa yaitu bersatunya para tokoh masyarakat, adat mauapun ulama untuk menjaga adatnya agar tetap eksis dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman namun tanpa menghilangkan akar tradisi yang telah dibangun oleh para ulama masa dulu (Musbiawan, 2018).

Dari berbagai macam tradisi yang di jaga oleh masyarakat, salah satunya yaitu rumah tinggal. rumah tinggal masyarakat Tepal juga memiliki keunikan tersendiri, pembangunan rumah masyarakat Tepal memiliki banyak proses ritual-ritual yang dilaksanakan ketika ingin membangun rumah tinggal serta memiliki makna tersendiri yang berlandaskan terhadap nilai-nilai Islam. Selain itu setiap ruangan dan beberapa perabot dalam rumah tradisional masyarakat Tepal memiliki makna yang bernuansa Islami.

Rumah tradisional sendiri adalah bangunan dengan struktur, cara membuat, bentuk dan fungsi dan berbagai macam hiasan yang mempunyai keidentikan tersendiri, diwariskan dengan cara turun-temurun dan bisa digunakan dalam interaksi sosial oleh masyarakat (Said, 2004). Lebih lanjut Said menjelaskan bahwa rumah tradisional dibangun melalui cara yang sama dari masyarakat pendahulu tanpa atau sedikit bergeser perubahannya, dengan demikian rumah tradisional dibentuk dengan landasan tradisi yang telah ada di masyarakat. Rumah tradisional juga sering disebut rumah adat, rumah asli dan atau rumah rakyat.

Tangsi (1999) dalam (Nursugiharti, 2020) mengatakan bahwa Rumah tradisional sebagai karya arsitektur merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam Volume 05, issue 01, Agustus tahun 2022

suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama. Arsitek tradisional adalah artefak budaya yang merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku ataupun bangsa.

Rumah Tradisional Tepal sendiri merupakan rumah panggung. Pemilihan rumah panggung di Indonesia banyak digunakan untuk rumah tinggal mengingat Indonesia memiliki iklim tropis yang lembab. Menurut (Alifuddin, 2017) Bentuk rumah panggung akan melindungi material bangunan dari lembabnya iklim tropis yang dengan mudah mengurai sesuatu yang bersifat organik. Bentuk rumah panggung juga dapat memberikan sirkulasi udara untuk bergerak bebas di bawah lantai. Dengan demikian lantai tidak lembab atau basah dan membuat ruang yang berada diatasnya menjadi kering.

Terdapat beberapa penelitian terkait rumah tradisional diantaranya adalah peneliti Tondi dan Iryani (2018) mengidentifikasi bagian rumah Tradisional Limas Palembang dan menggali makna simbolis yang terkandung dan dikaitkan dengan kriteria masyarakat Melayu. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Rumah Tradisional Limas sesuai dengan Kriteria masyarakat melayu serta menjadi bukti bahwa adanya keterkaitan antara kebudayaan Palembang dengan kehidupan masyarakat melayu (Tondi & Iryani, 2018).

Amrin H Kanda (2019), mendeskripsikan prosesi rumah adat Sasadu dan mendeskripsikan makna rumah adat Sasadu yang menjadi Ikon Masyarakat etnik Sahu di Kabupaten Halmahera Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Rumah adat Sasadu adalah rumah yang identik dari suku sahu di kabupaten Halmahera selatan yang digunakan untuk melaksanakan upacara *Harom toma Sasasu* (Makan bersama di Sasadu). Dalam melaksanakan uparaca adat tersebut terkadang pada saat panen raya sebagai bentuk syukur serta digunakan sebagai tempat musyawarah (Kanda, 2019).

Selanjutnya, Muhammad Zakaria Umar melakukan penelitian tentang Filosofi Pra dan Pasca Islam Rumah Tradisional Buton Kaum Walaka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa filosofi *Sara Pataanguna* sebagai filosofi rumah tradisional Buton kaum Walaka yang memiliki jabatan, karena prinsip-prinsip filosofi *Sara Pataanguna* terkandung pada makna dan fungsi dari simbol-simbol rumahnya (Umar, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dan beberapa Penelitian sebelumnya yang telah diuraikan. Maka proksemika dan nilai-nilai Islam dalam rumah tradisional menjadi hal menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan menjelaskan mengenai proksemika dan nilai-nilai Islam pada rumah tradisional Tepal di Sumbawa sebagai fokus utama

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang di anggap berasal dari masalah sosial atau membahas tentang kemanusian (Creswell, 2016). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Etnografi, pendekatan etnografi merupakan aktivitas mengumpulkan berbagai macam keterangan atau data yang dibuat secara sistematis mengenai kehidupan dan berbagai interaksi sosial termasuk juga benda kebudayaan dari suatu kelompok sosial (Tandyonomanu & Bahfiarti, 2013).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tepal Kabupaten Sumbawa, adapun subyek dalam penelitian yaitu masyarakat dan tokoh adat atau tokoh agama yang mampu dan berkompeten memberikan penjelasan mengenai proksemik dan nilai-nilai Islam pada rumah tradisional Tepal. Sedangkan Teknik pengumpulan data dari berbagai macam sumber yang mempunyai kaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, data display dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Tepal

Tepal merupakan nama sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Batu Lanteh Kabupaten Sumbawa, Desa Tepal ini terletak di kawasan pegunungan Batu Lanteh dengan ketinggian 847 – 1200 meter di atas permukaan laut. Di Kawasan pegunungan ini terdapat dua desa yang banyak dikenal masyarakat karena adanya tokoh yang identik dengan desa tersebut yaitu Desa Tepal dan Desa Batu Rotok. Tepal sendiri sangat identik dengan tokoh agama Syekh Zainuddin bin Badawi as-Sumbawi atau Syekh Zainuddin at-Tepali atau sering disengkat Syekh Zainuddin Tepal, seorang Ulama besar yang memiliki kharismatik yang menjadi kebanggaan Sumbawa dan Nusantara, adapun di Desa Batu Rotok sangat identik dengan dua nama yaitu Baham, salah seorang pahlawan Sumbawa dan Jendral Sabur (Samawa Batu Rotok), seorang Jendral kepercayaan Soekarno.

Selain Syekh Zainuddin Tepal, di daerah ini juga banyak tokoh agama yang memiliki peranan penting dalam menyiaran dan mengembangkan agama Islam di Sumbawa diantaranya yaitu Syekh Rasyidi, Kuluarga Sayyid Muhammad bin Husaein al_Mahdali atau Habe yang dimakamkan di dusun Muluk Desa Tepal; Syekh Abdullah, orang tua Syekh Abdurayid yang banyak melahirkan ulama besar Sumbawa; Syekh Salahuddin, ulama dari Makassar yang tertarik dengan kehidupan Islam Tepal yang selanjutnya menetap dan wafat di Tepal; Syekh Abbas yang memiliki banyak murid dan tersebar di seluruh pelosok Sumbawa; Dea Imam Batu Dulang, dan lain-lain (Musbiawan, 2018).

Bagi Masyarakat Tepal yang hidup di lereng gunung Batu Lanteh. Fenomena alam tak terpisahkan dengan perilaku hidup mereka. Desa yang berjarak 67 kilometer dari Sumbawa Besar ini merupakan satu tempat yang bertahan saat letusan gunung Tambora. Masyarakat Desa Tepal sendiri sering dianggap oleh sebagian besar orang sebagai orang asli Sumbawa. Meski demikian belum ada kajian mendalam yang memperkuat hal tersebut. (Julmansyah & Erliana, 2017).

Perkembangan Agama Islam di Tepal sendiri yang merupakan kawasan pegunungan ini sangat identik dengan ilmu tasawauf yang bernuansa karomah. Jalanan yang sulit untuk dilalui, kondisi alam yang keras karena pegunungan serta jarak dari suto desa ke desa yang lainnya lumayan berjauhan membuat masyarakat Tepal dengan cara tidak langsung diharuskan dapat

memperthankan diri dari berbagai gangguan seperti gangguan alam, hewan liar maupun manusia, sehingga menjadi hal yang lumrah jika masyarakat Tepal rata-rata membekali diri dengan berbagai macam ilmu. Desa Tepal ini masih terkesan terisolir sehingga dianggap sunyi, namun hal itu justru dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para tokoh agama maupun tokoh adat untuk tetap melestarikan adat mereka dari berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar.

Menurut Musbian (2018) dalam bukunya yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Islam di Sumbawa mengatakan bahwa Desa Tepal dibangun dengan pondasi Islam yang kuat oleh para ulama, tanpa meninggalkan adat istiadat sebagai warisan leluhur. Mungkin inilah satu-satunya desa di Sumbawa yang tetap mempertahankan semboyang *adat bersendikan syara'* dan *syara' bersendikan kitabullah* dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar retorika atau wacana. Di Tepal semboyan ini disebut dengan *Islam pada Syara'*, *Islam pada logat*. Meskipun di desa-desa lainnya di Sumbawa juga mempraktekkan semboyan ini dalam kehidupan sehari-hari tapi tidak secara massif dan menyeluruh seperti yang terjadi di Tepal.

Suasana dalam menjalankan ibadah di daerah Tepal masih sangat kental, contohnya ketika shalat jumat sedang berlangsung maka tidak ada kios atau warung yang buka dan anak-anak yang tidak ikut melaksanakan shalat jumat tidak boleh berkeliaran di luar rumah. Begitu juga ketika bulan ramadhan kios atau warung hanya dibuka ketika sore hari menjelang berbuka puasa. Selama di bulan ramadhan masyarakat Tepal hanya sesekali berbuka puasa di rumahnya, selebihnya akan berbuka puasa bersama di rumah masyarakat lain. Ini membuktikan bahwa masyarakat Tepal sangat memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi.

Proses Pembangunan Rumah Tradisional Tepal

Rumah tradisional masyarakat Tepal merupakan sebuah bangunan yang bentuknya rumah panggung. Rumah tradisional tersebut terbuat dari kontruksi Kayu dan bahan bangunan yang lain diambil dari lingkungan sekitar. Dalam membangun rumah, masyarakat Tepal tidak sembarangan dalam memilih tanah atau lokasi dalam membangun rumah mereka.

Beberapa Larangan yang terkait dengan ekosistem dan pemahaman masyarakat Tepal yang terkait dengan tanah bangunan rumah yaitu (Julmansya & Erlina, 2017) :

- 1) *No bau saling tinyak ai*, Lokasi ini tidak boleh bangun rumah Karena lokasinya tempat jatuhnya air dari dua aliran yang saling berlawanan (sebelah kiri dan kanan). Aturan Lokal ini masih berlaku dan masyarakat tersebut tidak mengijinkan tanah tersebut dijual. Kecuali untuk bangunan publik.
- 2) *Otak turan*, tidak bisa dibangun rumah yang sejajar dengan lubuk sungai (*tinj*).
- 3) *No ro pina bale lamin adan puntuk sloke*. Sloke merupakan jenis kayu kecil. Membuat Rumah tidak boleh di atas punting atau bekas pohon kayu Sloke. Menurut masyarakat Tepal kayu tersebut tidak bisa berkembang, kebiasannya pemiliknya bisa sakit atau masyarakat Tepal menyebutnya *gantengmung*
- 4) *no bau pina bale rau pang gompar bewi*. Tidak boleh buat rumah dibekas tempat beranak pinak Babi.
- 5) Tidak boleh membuat rumah di atas kubangan Kerbau.

Selanjutnya, dalam menentukan kayu sebagai tiang utama atau masyarakat Tepal menyebutnya sebagai *tiang guru*, untuk mendapat kayu yang kuat dan berasal dari pohon yang tidak sembarangan. Pohon harus dicari ke dalam hutan oleh tokoh agama atau tokoh adat untuk memilih dan memastikan pohon tersebut memiliki kelayakan untuk dijadikan *tiang guru*. Sebelum berangkat ke dalam hutan mencari pohon untuk dijadikan *tiang guru*, tokoh agama atau tokoh adat menentukan terlebih dahulu karakter pohon yang akan dipilih mulai dari jenis pohnnya dan selanjutnya memastikan di sekitar pohon tersebut tidak boleh terdapat jurang. Hal ini dilakukan karena masyarakat Sumbawa menjadikan *tiang guru* sangat sakral dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Dinding rumah tradisional masyarakat Tepal terbuat dari anyaman bambu dan dapat dibongkar jika ada hajatan atau kegiatan yang dilakukan oleh pemilik rumah seperti acara pernikahan dan ketika acara telah selesai maka dinding tersebut bisa dipasang kembali. Sedangkan atap rumah terbuat dari susunan bambu atau disebut *santek*, namun seiring perkembangan zaman sudah banyak masyarakat menggunakan genteng untuk atap rumah mereka.



Gambar 1 Bentuk Rumah Tradisional Tepal

Pembangunan rumah tradisional masyarakat Tepal sendiri dibangun dengan cara bergotong royong dan dalam proses pembangunannya melibatkan masyarakat yang telah dianggap dewasa atau telah melakukan prosesi tradisi *mungka*. Dengan demikian hanya masyarakat yang telah melakukan tradisi *mungka* yang boleh ikut bergotong royong dalam proses pembangunan rumah. Dengan cara bergotong royong dalam membangun rumah. Hal ini menunjukkan masyarakat Tepal memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan dan ini sudah menjadi tradisi dan warisan secara turun-temurun.

Dalam proses mendirikan rumah atau menghubungkan tiang rumah, ketika mengangkat tiang rumah masyarakat Tepal selalu mengucapkan *shalawat* (*Alla-humma sholli a-laa Muhammad wa a-laa aa-li Muhammad*). Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap proses yang dilakukan masyarakat Tepal dalam membangun rumah selalu mengandung nilai-nilai yang Islami.

Proksemika dan Nilai-Nilai Islam Rumah Tradisional Tepal

Dalam mengkaji makna ruang, Hall memberikan nama khusus untuk kajian ruang yaitu Proksemika. Para ilmuan sosial menggunakan skala jarak sosial, suatu alat yang menggunakan istilah “jarak” untuk mengukur tingkat kesukaan orang atau pilihan (Tubbs & Moss, 2012). Selanjutnya, Hall menggambarkan hubungan manusia berdasarkan empat jenis jarak yaitu intim, pribadi, sosial dan jarak publik. Setiap zona jarak dibedakan lebih jauh lagi oleh bentuk dekat dan bentuk jauh, dalam hal ini muncul perilaku-perilaku yang berbeda. Berikut penjelasan mengenai makna empat jarak yang di kemukakan oleh Hall.

Pertama, jarak intim. Adapun jarak intm dekat memiliki jarak 0-6 inci, karakteristiknya yaitu seperti bisikan halus dan isi pesannya sangat rahasia pada jarak ini terutama mengarah dengan sendirinya pada komunikasi nonverbal, sedangkan jarak intim jauh memiliki jarak 6-18 inci, karekteristiknya aitu seperti bisikan terdengar dan isi pesanya amat rahasias pada jarak ini kehadrian orang lain “tampak begitu jelas dan hal ini terkadang tampak berlebihan karena masukan penginderaan yang meningkat pesat”.

Kedua, Jarak pribadi. Hall sendiri membandingkan Jarak Pribadi dengan “ sebuah bola perlindungan kecil atau gelumbung yang dipertahankan oleh suatu orgasme antara dirinya dengan yang lainnya”. Jarak pribadi dekat memiliki jarak 1,5-2,5 kaki, karakteristik vocal saat berbincang suara halus dan topic yang diperbincangkan seputar masalah pribadi. Sedangkan jarak pribadi jauh memiliki jarak 2,5-4 kaki, karakteristik vokalnya suara dipelankan dan yang diperbincangkan juga masih seputar masalah pribadi.

Ketiga, jarak sosial, berkisar dari empat hingga dua belas kaki, jarak sosia dekat sendiri memiliki jarak 4-7 kaki, karakteristik vocal saat berkomunikasi yaitu suara penuh dan topic perbincangannya yaitu informasi biasa. Sedangkan jarak sosial jauh memiliki jarak 7-12 kaki, karakteristik vokalnya saat berkomunikasi suara penuh agak dikeraskan dan isi pesannya sendiri berupa informasi publik untuk didengarkan oleh orang lain.

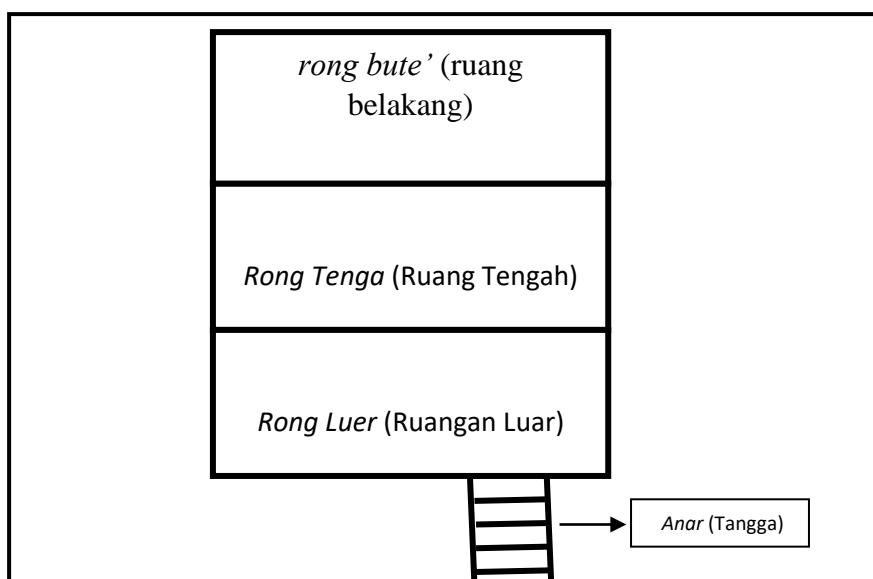
Terkahir, zona terbesar yaitu jarak publik. Berkisar sepanjang dua belas kaki atau lebih. Jarak publik dekat sendiri berjarak 12-25 kaki, karakteristik vokalnya saat berkomunikasi yaitu suara keras berbicara pada kelompok. Sedangkan jarak publik jauh memiliki jarak 25 kaki atau lebih, karakteristik vokalnya saat berkomunikasi yaitu suara paling keras seperti berteriak atau memberikan salam perpisahan.

Pembagian ruang pada rumah tradisional masyarakat Tepal pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan masyarakat agraris yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Dalam pembagian ruang tidak terpisahkan dari kepercayaan mereka yang sangat religious. Jiwa masyarakat Tepal yang religious mendasari pembagian ruang dalam rumah mereka menjadi selaras dan logis.

Winston Churchill pernah mengatakan, “kita membentuk bangunan kita, dan setelah itu bangunan kita membentuk kita”. Gudung-gedung tinggi di kota metropolitan, perumahan *real estate* yang asri di kota peristirahatan, kampung kumuh di pinggir sungai, dan rumah-rumah milik masyarakat di lereng gunung, semua itu merupakan “panggung-panggung” berbeda tempat manusia memainkan drama. Salah satu tafsiran atas Churchill itu adalah bahwa kenyamanan peserta komunikasi dipengaruhi penataan ruangan, kursi dan meja di ruangan

tersebut (Mulyana, 2013). Dalam konteks ini, Rumah Tradisional Masyarakat Tepal membentuk rumah sebagai bangunan mereka dan rumah tersebut membentuk identitas mereka yang religious.

Bentuk ruangan mempunyai kesan dan peran tertentu dalam setiap masyarakat. Dalam hal ini bentuk ruangan itu sendiri yang akan menjadi dasar dalam menentukan fungsi sesuai dengan aktivitas individu atau orang yang ada di dalamnya. Setiap ruangan mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, Pembagian struktur ruang dalam rumah tradisional masyarakat Tepal terbagi menjadi tiga bagian yaitu *rong lu'er* (Ruang depan), *rong tengah* (ruang tengah) dan *rong bute'* (ruang belakang). Dalam tiga struktur ruang dalam bangunan rumah tradisional masyarakat Tepal ini mempunyai makna simbolik yang mencerminkan budaya daerah. Makna tersebut bisa dilihat dari perspektif agama, nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat



Gambar 2 struktur ruang rumah tradisional Tepal

Rong luer atau ruang depan pada rumah tradisional masyarakat Tepal digunakan untuk menerima tamu yang berarti deskripsi jaraknya yaitu jarak sosial, namun masyarakat Tepal sangat menghargai tamu jika ada yang berkunjung kerumahnya jadi orang yang bertamu tidak hanya mendapatkan jarak sosial namun juga mendapatkan jarak pribadi karena diajak ke ruang belakang untuk makan bersama. Pada *rong luer* ini juga biasanya disediakan kamar untuk tamu.

Masyarakat Tepal sangat memuliakan tamu seperti yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam. Jika ada tamu yang berkunjung, mereka akan menyediakan hidangan untuk tamu dan hidangan yang diberikan melebihi hidangan yang mereka konsumsi sehari-hari dan akan melayani keperluannya, serta memenuhi maksud tujuan sang tamu. Masyarakat Tepal percaya bahwa para tamu yang datang kerumah mereka mengundang turunnya berkah dan rezeki dari langit. Hal ini menunjukkan nilai-nilai Islam dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Rong tengah atau ruang tengah merupakan ruangan khusus bagi keluarga dan ruangan kamar tidur untuk pemilik rumah, *rong tengah* ini mendeskripsikan jarak intim dan jarak pribadi

Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam
Volume 05, issue 01, Agustus tahun 2022

karena ruangan ini khusu bagi keluarga, namun ruang ini bisa saja beralih fungsi menjadi jarak sosial jika pemilik rumah mengadakan hajatan seperti acara pernikahan atau syukuran.

Dalam konteks ini masyarakat Tepal dapat dikatakan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang erat. Karena prinsip ajaran Islam yang mereka yaitu mengajarkan harus hidup sebagai mahluk sosial yang saling mengenal, saling tolong-menolong dan saling menghormati dengan masyarakat yang ada lingkungan sekitar. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang tinggal di daerah perumahan yang tidak mengenal masyarakat yang ada disekitarnya karena sibuk dengan kepentingan pribadi mereka sehingga terkesan individualistik.

Rong bute atau ruangan belakang merupakan ruang untuk menyimpan peralatan rumah tangga dan berfungsi sebagai ruangan makan dan dapur. *rong bute ini* mendeskripsikan jarak pribadi untuk anggota keluarga. Namun *rong bute* ini juga dijadikan ruang tamu bagi tamu dari masyarakat sekitar atau tetangga bukan lagi menggunakan *rong lu'er* atau ruangan depan.

Rong bute juga merupakan ruang dapur, sangat khas dengan ibu-ibu yang biasa berkumpul di dapur. bagi masyarakat Tepal khususnya para perempuan atau ibu-ibu tidak boleh menceritakan kekurangan atau kejelekan orang lain. Sehingga jika mereka berkumpul di dapur selalu membicarakan hal-hal positif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masyarakat Tepal terbagi menjadi tiga bagian yaitu *rong lu'er* (Ruang depan), *rong tengah* (ruang tengah) dan *rong bute* (ruang belakang). dalam konteks skala jarak dalam kajian proksemika ketiga ruangan sangat fleksibel karena dapat berubah fungsi dari jarak pribadi menjadi jarak sosial tergantung keinginan sang pemilik rumah. Nilai-nilai islam juga sangat erat kaitannya dalam proses pembuatan rumah tradisional Tepal dan ketiga ruangan dalam rumah masyarakat tepal yaitu *rong lu'er* (Ruang depan), *rong tengah* (ruang tengah) dan *rong bute* (ruang belakang) memiliki fungsi dan makna sesuai nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Tepal.

Referensi

Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Kurioritas* , 191-204.

Alifuddin, M. (2017). Potret Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal: Studi Makna Arsitektur Kampung Naga. *Al-Izzah* , 112-129.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haris, T. (2015). Kasultanan Samawa di Pulau Sumbawa dalam Kurun Waktu Abad XVII-XX. *Jurnal Lektor Keagamaan* , 1-30.

Julmansya, & Erlina, Y. D. (2017). *Jejak Warisan yang Tersisa Kisah Memudarnya Pengetahuan Lokal Masyarakat Sumbawa*. Sumbawa: Sumbawa Literacy Institute dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumbawa.

Julmansyah, & Erliana, Y. D. (2017). *Jejak Warisan Yang tersisa Kisa Memudarnya Pengembangan Lokal Masyarakat Sumbawa*. Sumbawa: Sumbawa Literasi Insitute dna Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumbawa.

Kanda, A. H. (2019). Repsentasi makna Simbolik Rumah Sasadu. *Al-Misbah* , 283-314.

Manca, L. (2011). *Sumba Pada Dulu (Suatu Tinjangan Sejarah)* . CV Sam Ratulangi.

Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musbiawan, H. (2018). *Sejarah dan Perkembangan Islam di Sumbawa*. Sumbawa Besar: Pajenang.

Nursugiharti, T. (2020). Struktur, Fungsi, dan Makna Simbolis Tata Ruang Rumah Tradisional Rejang sebagai Bahan Bacaan Literasi. *BATRA* , 124-134.

Said, A. A. (2004). *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Tandyonomanu, D., & Bahfiarti, T. (2013). Seni Ruang dan Waktu dalam Mapacci pada Upacara Perkawinan Adat Bugis. *Jurnal Kajian Komunikasi* , 83-94.

Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Langkau Betang* , 15-32.

Tubbs, S. L., & Moss, S. (2012). *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Umar, M. Z. (2017). Filosofi Sarapataanguna Pra dan Pasca Islam Sebagai Filofo Rumah Tradisional Buton Kaum Walaka. *EMARA Indonesian Journal of Architecture* , 61-67.

Widiana, N. (2015). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah* , 286-306.